

**BAB IV**  
**ANALISIS PELAKSANAAN *TAHFIDZ* AL-QUR'AN DAN UPAYA  
MENINGKATKAN *JAUDAH TAHFIDZ* AL-QUR'AN**

**A. Analisis Tentang Pelaksanaan *Tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah**

Setelah dipaparkan data hasil penelitian pada Bab III, maka tiba saatnya penulis ingin memberikan analisis pelaksanaan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Bentuk penelitian ini adalah menggunakan *deskriptif kualitatif* yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Sebelum menganalisis, penulis terlebih dahulu akan memaparkan tentang pelaksanaan hafalan al-Qur'an pondok pesantren itu sendiri. Pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah manajemen. sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan dari rencana program-program yang menjadi tujuan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah sebuah pesantren yang bertujuan mencetak para santri menjadi *hafidz* dan *hafidzah* hingga mampu menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, menghayati dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data bab III penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, dari data tersebut penulis akan menganalisa pelaksanaan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

1. Metode *tahfidz* al-Qur'an

Proses menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren ini dilakukan dengan proses menghafal terlebih dahulu walaupun kadang ada santri yang belum mengetahui seluk beluk ulumul Qur'an, gaya bahasa atau makna

terkandung di dalamnya. Penghafal mengandalkan kecermatan, memperhatikan bunyi ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Artinya asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai dengan tajwid mulailah ia menghafal al-Qur'an. Proses hafalan seperti ini harus langsung bertatap muka dengan guru.

Seorang guru mempunyai peranan penting, antara lain :

- a. Sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an
- b. Sebagai sanad yang menyambungkan mata rantai sanad hingga bersambung kepada Rasulullah saw
- c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri
- d. Sebagai pentashih hafalan
- e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan hafalan santri.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal santri adalah penggunaan metode hafalan yang tepat. Di pesantren tersebut metode yang digunakan antara lain : metode mushafahah, metode resitasi, metode takrir, metode mudarrasah, dan metode tes.

Kelima metode tersebut sebenarnya memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang hafalan yang telah diperolehnya. Karena untuk melekatkan hafalan perlu pengulangan yang cukup banyak. Khusus metode resitasi memberikan kesempatan kepada santri yang mempunyai kemampuan lebih untuk cepat khatam hafalannya.

## 2. Kegiatan *tahfidz* al-Qur'an

Keterampilan mengatur waktu adalah hal yang sangat penting bagi para penghafal, kerana disiplin waktu merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun pengaturan waktu untuk menghafal al-Qur'an ditetapkan oleh pondok pesantren. Pengaturan ini bertujuan untuk menjaga suasana yang kondusif agar para santri memiliki disiplin dalam menghafal al-Qur'an. Adapun waktu kegiatan menghafal al-Qur'an di PPMQA adalah sebagai berikut :

Selesai shalat ashar : mengulang hafalan (dengan guru)

Selesai shalat maghrib : mengulang hafalan (sendiri)

Selesai shalat subuh : menambah hafalan (dengan guru)

Waktu-waktu yang ditetapkan di atas sesuai dengan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin W. al-Hafidz, waktu yang baik untuk kegiatan menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Waktu sebelum terbit fajar
- b. Sebelum fajar hingga terbitnya matahari
- c. Setelah bangun tidur
- d. Setelah shalat
- e. Waktu diantara maghrib dan isya'

Menurut penulis, bahwa dua waktu dalam kegiatan menghafal santri PPMQA sudah cukup baik, yaitu setoran hafalan pada waktu pagi (setelah subuh) dan untuk mengulang hafalan pada sore hari (setelah ashar). Kedua waktu tersebut baik untuk kegiatan menghafal al-Qur'an, alasan pertama, karena pada waktu pagi pikiran masih fresh atau belum ada kegiatan-kegiatan yang akan dipikirkan, sehingga dalam proses menghafal akan lebih fokus dan hafalan akan mudah diingat dalam otak. Kedua, setelah shalat ashar, waktu itu juga cukup baik untuk kegiatan menghafal al-Qur'an, karena di PPMQA ada waktu *qailulah* (istirahat siang), berarti pada waktu setelah ashar santri cukup bugar dan fit untuk menghafal al-Qur'an atau mengulang hafalan.

Menurut penulis, dari waktu kelima di atas, tidak berarti bahwa selain waktu tersebut tidak baik untuk menghafal al-Qur'an, yang paling penting setiap waktu yang mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal. Semua waktu di atas juga tidak akan efektif juga tidak dibarengi dengan sikap niat ikhlas dan istiqamah santri dalam menghafal al-Qur'an, karena istiqamah dalam menghafal al-Qur'an merupakan salah satu syarat utama dalam meraih kesuksesan menghafal al-Qur'an. Pendapat ini juga dikatakan oleh Sa'dulloh yang juga merupakan ahlu al-Qur'an. menurut beliau syarat-syarat menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
  - b. Niat yang ikhlas.
  - c. Merasakan keagungan al-Qur'an.
  - d. *Istiqamah*
  - f. Izin dari orang tua, wali atau suami.
  - g. Mampu membaca dengan baik.
3. Evaluasi *tahfidz* al-Qur'an

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan santri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan di dalam sebuah program. Evaluasi sangat penting dilaksanakan, karena dengan evaluasi dapat diketahui apakah tujuan belajar yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik atau tidak.

Pelaksanaan evaluasi di PPMQA menggunakan dua macam tes, yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif adalah hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran (hafalaan al-Qur'an), karena sesungguhnya menghafal al-Qur'an memerlukan ketelitian yang sangat teliti di dalam bacaannya, baik dari segi tajwid, makhraj, dan ketartilannya. Dari berdirinya PPMQA sampai tahun sekarang pesantren tersebut sudah mencetak hafidz yang cukup banyak, hampir setiap tahun dari tahun 1993 pesantren tersebut mewisudakan seorang hafidz, akan tetapi penulis hanya menemukan data jumlah santri yang telah khatam al-Qur'an bi al-ghaib dari tahun 2003/2004 sampai 2008/2009. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut :

No	Tahun	Khatam bi al-ghaib
1	2003/2004	8 santri
2	2004/2005	6santri
3	2005/2006	5 santri

4	2006/2007	7santri
5	2007/2008	4 santri
6	2008/2009	4 santri
	<b>Jumlah</b>	34 santri

Melihat fakta di atas dapat diketahui keseriusan PPMQA dalam membina dan mencetak hafidz Qur'an serta mengupayakan mutu hafalan al-Qur'an santri agar menjadi lebih baik. Dari jumlah khataman yang ada di atas membuktikan bahwa pesantren tersebut tidak menitik beratkan pada banyaknya atau kecepatan hafalan santri untuk mengkhatamkan al-Qur'an, akan tetapi pesantren tersebut menitikberatkan pada mutu hafalan al-Qur'an yang baik, sesuai dengan tujuan berdirinya pesantren.

#### **B. Analisis Tentang Upaya Meningkatkan *Jaudah Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah**

Setelah melihat dari pelaksanaan hafalan al-Qur'an di PPMQA, langkah selanjutnya penulis akan menganalisis tentang upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an di PPMQA. sebelum penulis menganalisis *jaudah tahfidz* al-Qur'an, terlebih dahulu penulis memaparkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an santri PPMQA, yaitu hafalan al-Qur'an santri PPMQA ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya antara lain tajwidnya, ketartilannya, dan makharij hurufnya, sedangkan kekurangannya antara lain lupa dan sulit membedakan ayat-ayat yang mirip.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh kesabaran, ketekunan dan juga waktu khusus. Seseorang yang memutuskan menghafal al-Qur'an secara tidak langsung dia telah berjanji kepada dirinya dan juga kepada Allah untuk menjalankan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an.

Untuk meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah tersebut, maka dari pihak ustadz atau pengasuh memberikan cara-cara terbaik untuk meningkatkan *jaudah tahfidz*

al-Qur'an, karena dari pihak ustadz atau pengasuh yang mempunyai peran secara langsung dalam aktivitas menghafal al-Qur'an para santri. Hal ini disebabkan perhatian para ustadz atau pengasuh pada santri yang bisa mendorong untuk meningkatkan semangat para santri dalam menghafal al-Qur'an maupun dalam menjaganya. Akan tetapi baik buruknya hafalan al-Qur'an tergantung pada diri santri, karena menghafal al-Qur'an kalau tidak dibarengi dengan semangat yang tinggi maka hasil hafalannya akan kurang maksimal, sebaliknya kalau menghafal al-Qur'an dibarengi dengan semangat yang tinggi, maka hasil hafalan al-Qur'annya akan maksimal. Adapun pelaksanaan peningkatan mutu hafalan al-Qur'an di PPMQA adalah sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an oleh pengasuh/ustadz.

Di dalam PPMQA ada beberapa cara untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh pengasuh/ustadz, diantaranya adalah dengan berupa tes *tajwid* dan *makharij* al-huruf sebelum proses menghafal al-Qur'an, setoran hafalan baru setiap setelah shalat subuh, mewajibkan menggunakan al-Qur'an pojok, mengadakan *muraja'ah* setiap setelah shalat ashar, mengadakan jam wajib takrir sendiri setiap setelah shalat maghrib, mengadakan tes / *sima'an* mingguan, mengadakan *sima'an* 30 juz setiap bulan, pada waktu setoran hafalan al-Qur'an, bacaan wajib pelan dalam membaca, mewajibkan *tadarus* al-Qur'an pada jadwal yang ditentukan, mengadakan sekolah diniyah, memperbolehkan mengikuti lomba hafalan al-Qur'an, mengajak *sima'an* al-Qur'an pada acara di luar pondok, dan mengadakan do'a bersama.

Dari cara-cara untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an di atas bisa dikatakan sesuai dengan teori bab II, cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut : *Takhmis* al-Qur'an, yaitu mengkhhatamkan al-Qur'an setiap lima hari sekali. *Tasbi'* al-Qur'an, maksudnya adalah mengkhhatamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali, mengkhhatamkan setiap 10 hari sekali, mengkhususkan dan mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulangnya selama seminggu), sambil melakukan

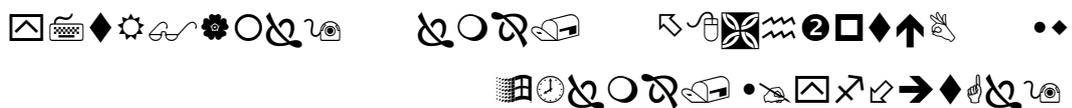
*murajaah* secara umum, mengkhataamkan murajaah hafalan al-Qur'an setiap sebulan sekali, takrir dalam shalat, konsentrasi melakukan *murajaah* terhadap lima juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan, takrir sendiri, takrir bersama, takrir dihadapan guru, takrir dalam shalat. Juga sesuai dengan strategi untuk menghafal al-Qur'an yang fungsinya juga untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an.

Semua upaya-upaya di atas sudah sesuai dengan kebutuh santri yang hafalannya masih ada kekurangannya. Upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an di atas juga sesuai dengan tujuan untuk membentuk hafalan al-Qur'an yang berkualitas, karena hafalan al-Qur'an tidak hanya sebatas lancar bacaannya, akan tetapi ilmu tajwid, kefasihan, ketartilan, dan memperbagus *makhariju* al-hurufnya sangat penting dalam menghafal al-Qur'an. Seperti dikatakan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam syairnya (*At-Tayyibah fi al-Qira'ah al-Asyr*) : “menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikan maka ia berdosa”. Allah juga berfirman pada dalam al-Qur'an surat Al-Muzamil ayat 4 :



"atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS : Al-Muzamil : 4)<sup>1</sup>

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an al-Karim :



"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS : Al-Qiyamah : 16)<sup>2</sup>

Menurut penulis, dari semua peningkatan mutu hafalan di atas dititikberatkan pada *keistiqamahannya* dalam mentakrir hafalan al-Qur'an,

391. <sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Toha Putra, t. th) hlm

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hlm 437

upaya tersebut juga sama sebagaimana yang dijelaskan oleh Amjad Qosim dan Sa'dulloh yang juga merupakan *ahlu* al-Qur'an, bahwa upaya peningkatan mutu hafalan sesungguhnya adalah bagaimana banyaknya seorang penghafal al-Qur'an tersebut dalam mentakrir hafalan al-Qur'annya. Adapun upaya-upaya peningkatan mutu hafalan al-Qur'an menurut beliau adalah sebagai berikut :

- a. *Takhmis* al-Qur'an, yaitu mengkhatamkan al-Qur'an setiap lima hari sekali.
- b. *Tasbi'* al-Qur'an, maksudnya adalah mengkhatamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali.
- c. Mengkhatamkan setiap 10 hari sekali.
- d. Mengkhususkan dan mengulang-ulang 9 (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulangnya selama seminggu), sambil melakukan *murajaah* secara umum.
- e. Mengkhatamkan murajaah hafalan al-Qur'an setiap sebulan sekali.
- f. Takrir dalam shalat.
- g. konsentrasi melakukan murajaah terhadap lima juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.

Adapun cara untuk memelihara hafalan atau meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah sebagai berikut :

- a. Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz
  - 1) *Takrir* sendiri
  - 2) *Takrir* dalam shalat
  - 3) *Takrir* bersama
  - 4) *Takrir* dihadapan guru
- b. Cara memelihara hafalan bagi yang sudah khatam 30 juz
  - 1) *Istiqamah takrir* al-Qur'an di dalam shalat
  - 2) *Istiqamah takrir* al-Qur'an di luar shalat

Adapun takaran dalam *takrir* tersebut adalah sebagai berikut menurut kemampuannya :

- a. Khatam seminggu sekali

- b. Khatam 2 (dua) minggu sekali
- c. Khatam sebulan sekali

Selain itu menghafal al-Qur'an harus sering mengikuti kegiatan sebagai berikut :

- a. Sering mengikuti acara *sima'an*
- b. Mengikuti perlombaan *musabaqah hifdzi al- Qur'an*

Dari semua peningkatan mutu hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh pengasuh memang sangat berpengaruh sekali terhadap mutu hafalan al-Qur'an santri, akan tetapi dari semua peningkatan di atas belum sepenuhnya menuju ketujuan pondok pesantren tersebut terutama tujuan dalam menghayati dan mengamalkan isi al-Qur'an, karena di dalam pesantren tersebut tidak ada pengajian tafsir al-Qur'an yang notabene untuk menghayati isi al-Quran dan jalan untuk menuju mengamalkan isi al-Qur'an, karena bagaimana mungkin mengamalkan keseluruhan isi al-Qur'an kalau tidak mengerti isi al-Qur'an itu sendiri. Berarti di pondok pesantren tersebut berarti dititikberatkan pada kelancaran hafalan al-Qur'an saja, akan tetapi usaha agar santri mengerti dan mengamalkan isi al-Quran belum terlaksana.

Penulis menambahi, berhasil atau tidaknya upaya peningkatan hafalan al-Qur'an di atas tergantung pada bagaimana kedisiplinan santri itu sendiri didalam melaksanakan upaya peningkatan mutu hafalan al-Qur'an yang diberikan oleh pengasuh/ustadz.

Dengan adanya upaya-upaya yang ditawarkan dari para ustadz atau pengasuh , diharapkan mutu hafalan al-Qur'an bisa meningkat. Sebagai santri yang sedang menghafal al-Qur'an atau menjaga hafalannya harus sabar dan tabah serta semangat dalam menghadapi semua masalah yang sekiranya dapat mengganggu konsentrasi menghafal al-Qur'an dan menjaganya. Tetapi, asalkan santri tersebut rajin dalam tadarus al-Qur'an, banyak berdo'a, semangat, dan berpikir positif insya Allah apa yang hendak capai dan raih akan berhasil dan dipermudah dalam meraih keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an yang *mutqin*.

2. Upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an oleh santri.

Upaya peningkatan mutu hafalan al-Qur'an oleh santri yang berupa sikap semangat dan niat yang ikhlas, *kontinyu* dalam *bertakrir*, *sima'an* atau *takrir* dengan teman pondok, *takrir* di dalam shalat, tanya jawab atau tebak-tebakan ayat, berusaha tadarus dengan bacaan yang *tartil* dan pelan, berusaha *tadarus* dengan suara yang keras, istirahat yang teratur, dan berdo'a.

Menurut penulis, upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an yang dilakukan oleh santri sendiri merupakan kepandaian dari masing-masing santri didalam membagi waktu dan cerdas dalam menstrategi agar mutu hafalan al-Qur'annya akan menjadi baik dan melekat pada otak, sehingga hafalannya tidak akan mudah lupa dalam ingatan. Penulis juga berpendapat bahwa hal yang paling penting dalam memelihara hafalan al-Quran santri adalah memperbanyak mengulang (*mentakrir*) dan *keistiqamahannya* dalam menghafal al-Qur'an.

Penulis juga menganalisa bahwa santri di pesantren tersebut belum bisa menghayati isi-isi al-Qur'an, karena di dalam pesantren tersebut santri hanya menghafal teks al-Qur'an tidak sampai menghayati isinya, hal tersebut dikarenakan di pesantren tersebut belum ada pengajian yang bisa menghayati isi ayat-ayat al-Qur'an yaitu tafsir al-Qur'an, santri hanya bisa melihat terjemah al-Qur'an yang penjelasan isi ayatnya yang masih kurang dimengerti.

Setelah menganalisis pelaksanaan hafalan al-Qur'an dan upaya-upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an yang dilakukan oleh pengasuh/ustadz maupun oleh santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, penulis dapat mengatakan bahwa pelaksanaan hafalan al-Qur'ann serta upaya-upaya peningkatan mutu hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh pengasuh/ustadz maupun santri PPMQA yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pihak pengasuh atau dari pihak pesantren, yaitu mencetak seorang penghafal al-Qur'an yang berkualitas. Jadi dengan

adanya pelaksanaan hafalan al-Qur'an di PPMQA cukup baik untuk dicontoh lembaga *tahfidz* lainnya. Upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an yang dilakukan oleh pengasuh/ustadz serta santri juga sangat membantu santri dalam meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an.